

FALSAFAH HIDUP *JñANA MARGA YOGA* DALAM NASKAH *SÊRAT BHAGAWAD GITA*

Doni Dwi Hartanto¹ dan Endang Nurhayati²

¹SD Budi Utama

²Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Yogyakarta
email: donisvaha@gmail.com

Abstrak: *Falsafah Hidup Jñana Marga Yoga dalam Naskah Sêrat Bhagawad Gita.* Penelitian ini bertujuan untuk melakukan interpretasi falsafah hidup *Jñana Marga Yoga* dan interpretasi ajaran *Jñana Marga Yoga* dalam naskah *Sêrat Bhagawad Gita*. Metode penelitian meliputi dua tahap, yaitu metode filologi dan metode deskriptif. Metode filologi dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu transliterasi, suntingan, dan terjemahan teks. Metode penelitian deskriptif digunakan dalam interpretasi ajaran dan falsafah hidup teks. Sumber data penelitian ialah naskah berjudul *Sêrat Bhagawad Gita*. Analisis dilakukan dengan analisis deskriptif. Validitas dan reliabilitas yang digunakan ialah validitas semantik dan reliabilitas (intrarater dan interrater). Hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) falsafah hidup *Jñana Marga Yoga* yaitu (a) melihat kemuliaan Tuhan, (b) jalan kesempurnaan, (c) ilmu tentang karma, (d) ilmu tentang *yadnya*, (e) ilmu kebijaksanaan; dan (2) *Jñana Marga Yoga* merupakan jalan yang ditempuh untuk mencapai kesempurnaan hidup dengan jalan ilmu kebijaksanaan.

Kata kunci: falsafah hidup, *Jñana Marga Yoga*, *Sêrat Bhagawad Gita*

Abstract: *Jñana Marga Yoga, Philosophy of Life in Sêrat Bhagawad Gita.* This study was aimed at interpreting *Jñana Marga Yoga* philosophy of life and the doctrine of *Jñana Marga Yoga* in *Sêrat Bhagawad Gita*. The research used philology and descriptive methods. Philological method was carried out in three stages, namely the transliteration, editing, and translation stages. Descriptive method was used to interpret the doctrine and the philosophy of life contained in the manuscript. The source of the data was *Sêrat Bhagawad Gita*. The data were analyzed using descriptive analysis. This study also used semantic validity and intrarater and interrater reliabilities. The results show that (1) The philosophy of life contained in *Jñana Marga Yoga* covers (a) seeing the glory of God, (b) the way of perfection, (c) the science of karma, (d) the science of *yadnya*, (e) the science of wisdom. (2) *Jñana Marga Yoga* is the way to achieve the perfection of life with the knowledge of wisdom.

Keywords: philosophy of life, *Jñana Marga Yoga*, *Sêrat Bhagawad Gita*

PENDAHULUAN

Manusia hidup mempunyai sebuah pandangan yang dijadikan panduan dalam kehidupannya. Pandangan tersebut berdasar pada kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya. Kepercayaan tersebut berkaitan dengan cara bagaimana manusia dapat mencapai tujuan hidup. Tujuan hidup tersebut berkenaan dengan kepercayaan masyarakat. Setiap masyarakat mempunyai ajaran yang menjadi panduan untuk mencapai kesempurnaan hidup.

Tujuan hidup masyarakat Jawa dapat tercapai dengan melaksanakan sebuah ajaran atau konsep yang disebut *manunggaling kawula Gusti*. Cara tersebut sesuai dengan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Jawa. Setiap masyarakat mempunyai panduan yang berbeda, seperti agama Islam yang mendasarkan semua perbuatannya kepada kitab sucinya yaitu Al Quran. Ajaran tersebut berbeda dengan ajaran yang dilakukan oleh masyarakat yang mengikuti ajaran Pangestu (Paguyuban Ngesti Luhur). Penganut aliran kepercayaan tersebut melaksanakan ajaran yang termuat dalam buku Wahyu Sasangka Jati. Hal tersebut berbeda dengan agama Hindu yang mendasarkan ajarannya kepada kitab Weda.

Ajaran mengenai hal-hal yang berkaitan dengan cara untuk mencapai kesempurnaan hidup dalam agama Hindu termuat dalam ajaran *Catur Marga Yoga*. *Catur Marga Yoga* merupakan empat jalan untuk berhubungan dengan Tuhan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014, p. 77). *Catur Marga Yoga* termasuk ke dalam *Samanya Dharmasastra*, yaitu etika agama Hindu yang universal dan dilaksanakan setiap harinya (Suhardana, 2010, p. 5). Ajaran Catur Marga Yoga di antaranya Bhakti

Yoga, Karma Yoga, *Jñana Yoga*, dan Raja Yoga. Kata *jñana* berarti pengetahuan. *Jñana Yoga* berarti jalan atau cara yang dilaksanakan untuk dapat bersatu dengan Tuhan dengan jalan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan filsafat kebenaran dan pembebasan dari ikatan duniawi, dengan tujuan tercapainya moksa, bersatunya *Atman* dan *Brahman*. Ada dua jalan ilmu pengetahuan yaitu *Apara Widya* (pengetahuan biasa dan pengetahuan suci) dan *Para Widya* (pengetahuan tentang hakekat kebenaran *Atman* dan *Brahman*) (Suhardana, 2010: 30-31).

Sumber ajaran *Jñana Yoga* tersebut ialah Catur Weda (Atarwa Weda, Rg Weda, Sama Weda, dan Yajur Weda), kitab-kitab Upanisad (*Vedanta*), dan *Tattwa*. Proses yang perlu dilaksanakan dalam ajaran *Jñana Yoga* tersebut terbagi menjadi tiga tahapan. (1) *Srawanam*, yaitu empat cara yang harus dilengkapi sebelum melaksanakan ajaran *Jñana Yoga*, yaitu *Viveka*, *Wairagya*, *Sad-Samapat*, dan *Mumuksutwa*. (2) *Manana*, yaitu harus berguru untuk mendengarkan ajaran kitab suci. (3) *Nididhyasana*, yaitu meditasi kepada *Brahman* (Pudja, 2002: 37).

Nilai-nilai filsafat dari konsep *Jñana Yoga* dapat dipelajari untuk mengetahui bagaimana manusia dapat mencapai kesempurnaan hidup. Konsep ini sesuai dengan konsep filsafat masyarakat Jawa, yaitu *manunggaling kawula Gusti*. Konsep tersebut menjelaskan cara manusia dapat bersatu dengan Tuhan. Filsafat ini juga sering disebut dengan istilah *ngudi kasampurnan*. Konsep *Jñana Yoga* termasuk ke dalam konsep etika (susila) agama Hindu, yaitu salah satu dari Tri Kerangka Agama Hindu (filsafat, etika, ritual). Berdasar penjelasan di atas, konsep *Jñana Yoga* dapat dikaitkan

dengan konsep filsafat. Konsep filsafat yang akan dijelaskan ialah tentang falsafah hidup dari ajaran *Jñana Marga Yoga*.

Falsafah hidup yang dijadikan pedoman dalam hidup manusia pada umumnya berkaitan dengan yang menjadi tujuan hidup manusia berdasar atas keyakinannya. Falsafah hidup didasarkan pada nilai-nilai yang diyakini kenyataannya. Kenyataan tersebut memberi pengaruh terhadap norma dan tingkah laku manusia di dalam masyarakatnya (Zubair, 2006: 28). Artinya, nilai-nilai yang dipercayai dalam sebuah masyarakat tersebut dijadikan sebuah pedoman dalam bertingkah laku, salah satu contohnya ialah di dalam masyarakat Hindu.

Filsafat merupakan falsafah hidup di dalam sebuah masyarakat. Setiap masyarakat memiliki beraneka macam wujud falsafah hidup. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh kepercayaan dan agama yang dianut oleh masyarakatnya. Salah satu contohnya ialah masyarakat Jawa (filsafat Jawa) berpedoman pada prinsip/pandangan hidup tentang cara manusia dapat mencapai kesempurnaan hidup. Contoh lain ialah filsafat Hindu yang digunakan sebagai dasar untuk mencapai kesempurnaan (moksa). Baik falsafah hidup masyarakat Jawa maupun Hindu, keduanya sama-sama bertujuan untuk mencapai kesempurnaan hidup.

Kesempurnaan hidup bagi masyarakat Hindu dapat dicapai jika memiliki dasar kepercayaan yang mantap, yaitu dasar kepercayaan yang *universal*. Dasar kepercayaan masyarakat Hindu yang *universal* adalah Panca Sradha. Untuk mencapai filsafat tersebut umat Hindu melaksanakan ajaran *Catur Yoga*, salah satunya *Jñana Yoga*. Kelompok masyarakat yang juga melaksanakan kepercayaan

untuk mencapai kesempurnaan hidup ialah masyarakat Jawa.

Masyarakat Jawa mempunyai falsafah hidup yang dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, falsafah tersebut disebut filsafat Jawa. Filsafat Jawa merupakan *sangkan paraning dumadi*. Artinya, sebuah ajaran yang menunjukkan sebuah daya hidup yang disebut dengan "sukma", yang mencari pada sumber daya hidup yang disebut dengan kesempurnaan (Koesnoe, 1996 dalam Wibawa, 2013: 53). Pendapat tersebut bermakna bahwa filsafat Jawa merupakan landasan dasar yang dijadikan pedoman dalam kehidupan masyarakat Jawa tujuan hidup yang akan dicapai oleh masyarakat Jawa.

Konsep filsafat yang akan dijelaskan yaitu mengenai falsafah hidup, khususnya dalam konsep *Jñana Yoga* yang terdapat dalam naskah Jawa dengan Judul *Sêrat Bhagawad Gita (SBG)*. Naskah atau manuskrip merupakan sebuah karangan yang ditulis tangan yang masih asli maupun salinannya, yang memuat teks atau rangkaian kata-kata sebagai bacaan dengan isi tertentu (Darusuprta, 1984, p. 9). Naskah SBG merupakan naskah terjemahan dari bahasa Sansekerta yang ditulis oleh R. Ng. Hardjosapoetro. Naskah ini diterbitkan oleh Boekhandel Tan Khoen Swie.

Bhagawad Gita merupakan percakapan yang dilakukan oleh Kresna dan Arjuna yang diceritakan dalam *Bhisma Parwa* dalam kitab *Mahabharata*. *Bhagawad Gita* tersusun dari 18 bab yang membahas rahasia langka *Yoga, Vedanta, Bhakti*, dan *Karma* (Sivananda, 2000, p.vii). *Bhagawad Gita* dapat diartikan sebagai Nyanyian Tuhan, karena naskah memuat pujaan-pujaan kepada Tuhan.

Pustaka *Bhagawad Gita* tersusun dari 700 *sloka* yang terbagi menjadi 18 bab, isinya terbagi menjadi tiga bagian pokok.

Bagian-bagian dari Pustaka *Bhagawad Gita* dijabarkan sebagai berikut. Bagian 1, Bab I-VI, menjelaskan tentang disiplin kerja tanpa mengharapkan hasil dan juga sifat jiwa yang ada di dalam badan. Bagian 2, Bab VII-XII, menjelaskan disiplin ilmu dan kebhaktian kepada Brahman (Tuhan). Bagian 3, Bab XIII-XVIII, menjelaskan kesimpulan dari kedua bagian sebelumnya serta pengabdian seluruh jiwa dan raga serta kegiatan kerja yang ditujukan kepada Brahman (Sudharta, 2010: 71).

Berdasar keterangan di atas, dibutuhkan langkah penelitian untuk menjelaskan isi naskah. Penelitian yang digunakan untuk menjelaskan isi dari naskah *SBG* yaitu metode penelitian filologi. Langkah-langkah penelitian filologi yaitu inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi teks, parafrase, dan terjemahan teks (Mulyani, 2012: 3).

Filologi ialah ilmu bahasa dan pengetahuan tentang kebudayaan-kebudayaan bangsa-bangsa khususnya di bidang bahasa, sastra, dan agama (*Webster's New International Dictionary* dalam Sutrisno, 1981: 8). Hal ini berarti filologi mempelajari tentang kebudayaan suatu bangsa, khususnya tentang bahasa, sastra, dan agama. Pendapat tersebut didukung Dasuki (1987: 1) yang menjelaskan bahwa filologi adalah ilmu yang mempelajari segala segi kehidupan masa lalu seperti yang ditemukan dalam tulisan. Di dalamnya tercakup bahasa, sastra, adat-istiadat, sejarah, dan lainnya.

Berdasar pengertian dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa filologi merupakan ilmu yang mempelajari naskah-naskah yang berkaitan dengan bahasa, sastra, maupun kebudayaan suatu bangsa. Objek kaji filologi secara spesifik terbagi menjadi dua, yaitu naskah dan teks. Naskah

merupakan sesuatu yang konkret, sedangkan teks merupakan sesuatu yang abstrak (Baroroh-Baried, Soeratno, Sawoe, Sutrisno, & Syakir, 1985: 4). Hal ini menunjukkan bahwa teks merupakan isi dari naskah tersebut.

Langkah *pertama* penelitian filologi penelitian ini yaitu inventarisasi naskah. Inventarisasi naskah adalah mengumpulkan informasi mengenai keadaan naskah-naskah yang sejenis (Saputro, 2008: 81). Langkah *kedua* ialah deskripsi naskah, yaitu menjelaskan keadaan naskah yang bersifat fisik maupun nonfisik (dilakukan pada naskah *SBG*). Langkah *ketiga*, melakukan transliterasi teks, yaitu mengganti aksara naskah menjadi aksara yang diinginkan. Contohnya dari aksara Jawa menjadi aksara Latin, dan lain sebagainya (Saputro, 2008: 103). Transliterasi yang digunakan dalam penelitian ialah transliterasi standar terhadap teks *Panunggal sarānā Kawicaksanan*.

Langkah *keempat* ialah suntingan teks dan aparat kritik. Metode suntingan yang digunakan ialah suntingan teks standar yaitu suntingan yang dilakukan dengan membenarkan tulisan yang salah, tulisan yang tidak tetap, dan menyesuaikan ejaan dengan panduan ejaan yang digunakan. Aparat kritik (*apparatus criticus*) merupakan tanggung jawab ilmiah dari kritik teks yang dilakukan. Dalam hal ini aparat kritik bertujuan untuk menjelaskan teks yang sudah bersih dan tidak ada yang korup (Mulyani, 2009: 29). Aparat kritik memuat kata-kata yang sudah disunting serta penjelasan dari kata-kata tersebut.

Langkah *kelima*, dalam penelitian filologi ini ialah melakukan terjemahan. Langkah parafrase tidak digunakan dalam penelitian karena teks dalam naskah sudah berbentuk *gancaran*. Terjemahan

ialah mengganti bahasa dari bahasa teks atau bahasa sumber menjadi bahasa sasaran (Mulyani, 2009: 32). Metode terjemahan yang digunakan dalam penelitian ialah metode terjemahan harfiah, terjemahan isi, dan terjemahan bebas.

Sudah cukup banyak hasil terjemahan dari kitab *Bhagawad Gita* dari bahasa Sansekerta ke dalam bahasa yang lain, seperti bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, akan tetapi tidak banyak hasil terjemahan dalam bahasa Jawa, apalagi yang berwujud naskah Jawa. Hal ini yang melatarbelakangi belum banyaknya penelitian-penelitian yang membahas naskah *Bhagawad Gita* yang berwujud naskah Jawa sehingga penelitian tentang naskah SBG penting untuk dilakukan, khususnya mengenai nilai-nilai filsafat yang terkandung dalam naskah Jawa tersebut. Nilai filsafat, khususnya tentang falsafah hidup sangat menarik, terlebih dalam masyarakat Jawa juga memiliki pandangan hidup yang hampir sama yaitu untuk mencapai kesempurnaan hidup. Dalam hal ini isi dari teks *Panunggal sarānā Kawicaksanan* yang akan diteliti tentang falsafah hidupnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan penelitian filologi. Penelitian deskriptif digunakan untuk menjelaskan tentang falsafah hidup *Jñana Marga Yoga* yang terdapat dalam naskah SBG. Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian filologi, karena data penelitian berupa naskah yang ditulis dengan aksara Jawa sehingga pendekatan filologi bertujuan untuk menemukan data-data yang akan dianalisis dari konsep *Jñana Marga Yoga*.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah SBG yang ditulis oleh R. Ng. Hardjosapetro.

Naskah tersebut disimpan di Yayasan Dharma Sthapanam, Bali, yang berwujud naskah cetak. Naskah yang menjadi bahan penelitian diterbitkan oleh Toko Buku Boekhandel Tan Khoen Swie di Kediri pada tahun 1927. Hal ini dikarenakan satu teks lain yang ditemukan tidak dalam keadaan yang lengkap, yaitu teks yang berada di Yayasan Sastra Lestari Surakarta. Dari 18 teks yang terdapat dalam naskah, yang menjadi data penelitian ialah teks ke-4 yang berjudul *Panunggal sarānā Kawicaksanan*.

Pengumpulan data dilakukan dengan langkah penelitian filologi, yaitu dimulai dengan inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi teks, suntingan teks, dan terjemahan teks. Langkah penelitian filologi digunakan karena sumber data penelitian berupa naskah.

Transliterasi teks dilakukan dengan cara mengganti jenis aksara, yaitu dari aksara Jawa menjadi aksara Latin. Tujuan dilakukannya transliterasi ialah untuk memudahkan peneliti dalam membaca teks. Transliterasi dilakukan dengan metode transliterasi standar atau transliterasi otografi. Transliterasi standar merupakan proses alih tulis dengan cara mengganti jenis tulisan yang disesuaikan dengan ejaan yang berlaku (Ejaan yang disempurnakan).

Setelah tahapan transliterasi teks selesai, langkah selanjutnya ialah melakukan suntingan teks. Dalam penyuntingan teks, peneliti tetap memperhatikan kekhasan yang ada dalam teks, seperti penggunaan kata-kata yang memang berlaku pada jaman penulisan teks. Dalam penyuntingan, dilakukan penambahan, pengurangan atau mengganti kata-kata di dalam teks secara kontekstual. Hasil dari suntingan teks berupa teks yang telah bersih dari kesalahan tulis, dengan kata-kata yang telah disunting berjumlah

delapan kata. Kata-kata tersebut selanjutnya dijelaskan dalam aparat kritik.

Penelitian ini menggunakan tiga metode terjemahan. Tiga metode tersebut ialah metode terjemahan harfiah, terjemahan isi, dan terjemahan bebas. Terjemahan dalam penelitian ini dilakukan terhadap teks yang menggunakan bahasa Jawa sehingga dilakukan dengan cara membuat alih bahasa dari teks berbahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia.

Hasil terjemahan teks tersebut yaitu teks *Panunggal sarānā Kawicaksanan* yang tertulis dengan bahasa Indonesia. Ada beberapa kata yang tidak dapat dibuat terjemahannya, kata-kata tersebut dijelaskan dalam catatan terjemahan. Kata-kata yang tidak dapat diterjemahkan berjumlah 2, yaitu sebutan untuk Tuhan dan *prakriti*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kartu data. Kartu data digunakan untuk membantu memudahkan dalam mengelompokkan dan menganalisis data. Kartu data diberi judul sesuai dengan isi data-data yang relevan dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan dengan analisis *deskriptif*. Cara analisis data menggunakan empat tahapan yaitu reduksi data, kalsifikasi data, *display* data, dan penafsiran dan interpretasi data (Kaelan, 2005: 69-70). Langkah analisis data dilakukan sebagai berikut. Reduksi data, dilakukan dengan memilah data dan memfokuskan data terhadap konsep *Jñana Marga Yoga*, serta mereduksi data yang tidak berkaitan dengan *Jñana Marga Yoga*. Klasifikasi data dilakukan dengan menggolongkan data tentang *Jñana Marga Yoga* di dalam teks. *Display* data, dilakukan dengan mengelompokkan data yang telah dibagi berdasar kategori yang sama. Penafsiran dan interpretasi dilakukan secara sistematis dan objektif

berdasarkan teori filsafat dan *Catur Marga Yoga* yang selanjutnya diuraikan secara deskriptif.

Validitas yang digunakan ialah *validitas semantik* yaitu memaknai kata-kata dan kalimat berdasarkan konteksnya. Tahap *reliabilitas* terbagi menjadi dua, yaitu *reliabilitas intrarater* dan *interrater*. *Reliabilitas intrarater* dilakukan dengan membaca teks berulang-ulang, sehingga mendapatkan data yang tetap. *Reliabilitas interrater* dilakukan dengan melakukan *verifikasi* data kepada ahli filologi, serta ahli agama Hindu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Falsafah Hidup *Jñana Marga Yoga* dalam Teks *Panunggal sarānā Kawicaksanan*

Teks *Panunggal sarānā Kawicaksanan* (teks PK) memuat hal-hal yang berkaitan tentang ilmu kebijaksanaan (*kawruhing kawicaksanan*). Hal tersebut sesuai dengan yang tertulis dalam teks PK Sloka 1-3 berikut.

*/-/Pangandikanipun Krêsnā/-//0//
Piwulang panunggal iki wus Ingsun
wêdharaké marang Wiwaswan/
Wiwaswan marah marang Manu
âpâ déné Manu kang anggêlaraké
piwulang mau marang Iswaku/-/
/-/Héh Pangruwahing Satru/
tumibal timbaling piwulang iku
jalarané pâra wicaksānā wuningā
marang panunggal/nanging
piwulang panunggal mau wus silêp
suwé /-/
/-/Kang Sun warahaké marang sirā
samêngko iki/orā ānā bédané karo
piwulang panunggal ing jaman kina
/awit sirā parêg lan Ingsun / utāwā
manjing mitraning Sun / sajatiné iku
wêwadi kang luhur dhéwé /-/*

Sloka tersebut bermakna, ajaran

panunggal (kesempurnaan) telah disampaikan kepada Wiwaswan, kemudian Wiwaswan menyampaikan kepada Manu, dan Manu menyampaikan kepada Iswaku. Ajaran kesempurnaan tersebut selalu disampaikan kepada orang-orang bijak tetapi ajaran tersebut sudah lama tersimpan oleh waktu. Ajaran yang akan disampaikan tersebut sama dengan ajaran kesempurnaan pada jaman kuna. Ajaran tersebut disampaikan kepada Arjuna karena Arjuna merupakan mitra yang dekat dan seorang *bhakti* yang setia. Dalam hal ini, teks memuat tentang falsafah hidup *Jñana Marga Yoga*. Wujud dari falsafah hidup dapat dikelompokkan sebagai berikut.

Falsafah hidup yang *pertama* ialah melihat kemuliaan Tuhan. Tuhan merupakan *sangkan paran* dari semua makhluk, tidak ada yang mampu melihat Tuhan. Tuhan merupakan awal dan akhir dari seluruh makhluk. Manusia yang mampu melihat kemuliaan Tuhan ketika menjelma (*awatara*) dan melakukan darma, maka akan dapat bersatu dengan Tuhan. Manusia juga dapat bersatu dengan jalan kebijaksanaan dengan mengalahkan angkara murka dan nafsunya. Hal tersebut dijelaskan dalam *sloka* berikut.

/-/Héh Têdhaking Barâtâ/sabab sabên darmâ iku kêndho/utâwâ wudharing darmâ sâyâ andâdrâ/pribadining Sun nuli Sun utus manjalmâ/-/ (Teks PK, sloka 7)

/-/Kang margâ prêlu angayomi kabêcikan/lan angrurah pialané si angkârâ murkâ/mulâ Ingsun iyâ bakal manjalmâ manèh marambah-rambah/-/ (Teks PK, sloka 8)

/-/Sing sâpâ wêruh kamulyaning manjalmâ lan panggawéning Sun/Arjunâ sawusé aninggal ragané/iku kang bisa têkan maring Sun/

ananging ora linairaké manèh/-/ (Teks PK, sloka 9)

/-/Pârâ kang anyirnakaké angkârâ wêdi lan kanêpsoné/tansâhâ ngèlingi Ingsun/lan ambiyantu marang Ingsun/sarânâ bantêring pangudi (tâpâ) sartâ sêsuci/lantaran kawicaksanan/ing kono têkan ing kahanan Ingsun/-/ (Teks PK, sloka 10)

Sloka tersebut bermakna bahwa setiap kali darma itu mulai pudar atau angkara murka semakin merajalela, maka Tuhan akan menjelma dan turun ke dunia (*awatara*). Hal tersebut bertujuan untuk mengayomi kebaikan dan mengalahkan angkara murka, maka dari itu Tuhan akan menjelma berulang-ulang. Barang siapa yang melihat kemuliaan penjelmaan Tuhan tersebut sesudah ia meninggal, maka akan sampai pada Tuhan, tanpa terlahir berulang-ulang. Siapa yang mengalahkan angkara murka, ketakutan, dan nafsu, serta senantiasa mengingat dan memuja Tuhan dengan cara bertapa dan melakukan penyucian diri dengan kebijaksanaan, maka ia juga akan sampai kepada Tuhan.

Berdasarkan sloka tersebut, Tuhan selalu memberikan perlindungan kepada seluruh umat manusia. Setiap kali darma terancam oleh adarma, maka Tuhan akan menjelma ke dunia untuk memberikan perlindungannya. Dalam kepercayaan agama Hindu, penjelmaan tersebut disebut sebagai *awatara*, Tuhan menjelma dengan wujud-wujud tertentu untuk melindungi dunia dari sifat-sifat adarma (Sukartha, Supartha, Sandiarta, & Wiryani, 2003: 110).

Barang siapa yang dapat melihat kemuliaan dari penjelmaan Tuhan, maka ia akan terbebas dari kelahiran yang berulang-ulang (reinkarnasi). Hal tersebut sesuai dengan isi dari tembang

Gambuh dalam Serat Wedhatama berikut: "Rasaning urip iku, krånå momor pamoring sawujud, wujuduLLah sumrambah alam sakalir, lir manis kalawan madu, êndi arané ing kono".

Tembang tersebut bermakna bahwasanya rasa hidup itu karena bersatu (*manunggal*) dengan Tuhan yang berujud (manusia) dan wujud Tuhan yang ada di alam semesta sebagai perumpamaan seperti madu dengan rasa manisnya (Hadiatmaja, 2011: 26-27). Begitu juga dengan manusia yang dapat mengalahkan angkara, rasa takut, dan nafsunya, yang senantiasa memuja Tuhan dengan rasa yang suci dan berlandaskan kebijaksanaan. Hal tersebut bermakna bahwa manusia dapat *manunggal* dengan Tuhan dengan cara mengalahkan musuh-musuhnya, yaitu angkara, rasa takut, dan nafsunya (Suhardana, 2010: 79). Tiga sifat tersebut merupakan musuh yang menjadi penghalang manusia untuk mencapai kesempurnaan.

Falsafah hidup *kedua* yaitu jalan tentang kesempurnaan yang dapat dilaksanakan oleh manusia untuk bersatu dengan Tuhan. Pada hakekatnya semua jalan untuk *manunggal* dengan Tuhan merupakan jalan yang baik. Tidak ada jalan yang tidak diterima. Manusia yang melaksanakan ajaran *panunggal* dengan bersungguh-sungguh akan mencapai kesempurnaan. Penjelasan tersebut termuat dalam *sloka* berikut. /-/Héh atmajaning Pritå/sapirå manungså ênggoné nyêdhaki Ingsun/pêsthi yèn samono nggoning Sun anampani dhè-wèké-/Sakèhing dalam kang liniwatan ing manungså sangkå sarupaning kèblat /iku sâkå Ingsun/-/ (Teks PK, sloka 11).

Sloka tersebut bermakna bahwa bagaimanapun cara manusia mendekati Tuhan, maka Tuhan akan menerimanya.

Apapun jalan yang dilakukan untuk mencapai kesempurnaan, dengan cara yang berbeda-beda, pada hakekatnya semua jalan itu berasal dari Tuhan. Hal tersebut bermakna bahwa seluruh jalan menuju kesempurnaan itu baik, manusia dapat memilih apapun jalannya yang sesuai dengan kemampuannya. Dalam hal ini jalan yang dimaksud adalah jalan dari ajaran *Catur Marga Yoga*. Semua jalan itu baik, bergantung kepada kemampuan masing-masing yang melaksanakannya. Selama ajaran tersebut dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka manusia akan mencapai kesempurnaan.

Jalan menuju kesempurnaan ini dapat juga diartikan lebih luas yaitu ajaran-ajaran agama atau kepercayaan setiap individu. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Sujamto (1992: 75) yang mengatakan bahwa semua manusia harus menghormati agama orang lain, karena semuanya merupakan jalan yang berbeda untuk mencapai tujuan yang sama.

Falsafah hidup *ketiga* ialah ilmu tentang karma yang dapat dijadikan pedoman dalam berbuat di dunia ini. Ilmu tentang karma ini sesuai dengan apa yang disampaikan dalam *piwulang Karma Yoga*. Orang-orang yang melaksanakan petunjuk dari ilmu tentang karma ini dapat mencapai kebebasan. Hal ini disampaikan dalam *sloka* berikut.

/-/Sing sâpå kapéngin sampurnå/sajroning panggawéné akurbanå marang déwå/amargå ora watårå suwé bakal têkan mangsané/donyané manungså iki sampurnå sâkå panggawé/-/ (Teks PK, sloka 12)

/-/Bångså papat pisan/iku sâkå Ingsun pinangkané/margå sâkå bédaning watak lan panggawé/wêruhå yèn kang andadèkaké mau Ingsun/sanadyanå ora nglakoni

panggawé utawá ora owah gingsir/-/ (Teks PK, sloka 13)

/-/Ingsun bakal ora anindaki panggawé/ápá déné ingatasé Ingsun/orá kèpéngin marang wohing panggawé/sing sâpá ngawruhi Ingsun mangkono/iyá iku kang wus ora kabândá déning sarupaning panggawé/-/ (Teks PK, sloka 14)

/-/Margá wong atuwá-tuwá kang padhá kumacélu ing kamardikan/marmané pádhá nyampurnakaké panggawé/mulá sirá nyampurnakná panggawé/kâyá lêkasé pârâ pinituwá ing jaman kuná/-/ (Teks PK, sloka 14)

Berdasarkan *sloka* tersebut, manusia yang ingin mencapai kesempurnaan hidup harus melakukan *yadnya* kepada para dewa, karena tidak lama setelah ia menghaturkan *yadnya* akan sampai saat dimana dunia ini menjadi sempurna karena karma tersebut. Empat bangsa yang ada di dunia ini (*brahmana, ksatriya, weisya, sudra*), semuanya berasal dari Tuhan. Keempatnya dibedakan berdasarkan perbedaan sifat dan kewajibannya. Akan tetapi, manusia tidak boleh menerka bahwa Tuhan tersebut melakukan pekerjaan, karena Tuhan tidaklah berbuat. Hal tersebut disebabkan Tuhan tidak terkena pengaruh dari perbuatan. Manusia yang mengerti akan hal tersebut merupakan manusia yang sudah terbebas dari ikatan perbuatan. Orang-orang jaman dahulu sudah mengetahui akan ilmu tersebut. Oleh karena itu, mereka mencari kemerdekaan hidup dengan cara menyempurnakan kewajiban. Hal tersebut seharusnya dapat dijadikan contoh bagi generasi saat ini agar selalu berusaha menyempurnakan kewajibannya. Penjelasan tersebut didukung oleh penjelasan dari Suhardana (2010: 80) yang menguraikan bahwa

empat golongan masyarakat digolongkan berdasarkan *guna* dan *karma* manusia terhadap kehidupan spiritual untuk mencapai moksa.

Manusia harus mengetahui perbedaan dalam berbuat dan melaksanakan kewajiban agar dapat terbebas dari dosa dan mencapai kesempurnaan. Manusia harus mengetahui apa yang harus dilakukan, bagaimana harus bertindak, dan bagaimana agar tindakannya dapat mencapai kesempurnaan. Hal tersebut disampaikan dalam *sloka* berikut.

/-/Éndi kang ingaran panggawé/lan éndi kang diarani ora nindaki panggawé/sanadyan pârâ winasis/pádhá bingung panampané bab iku/mulané Ingsun nêdyá nêrangaké panggawé marang sirá/sarâná mêruhi iku/sirá bakal ruwat sâkâ pialá/-/ (Teks PK, sloka 16)

/-/Sabab panggawé kudu disumurupi bédané/panggawé kang dudu/ugá kudu winêruhan bédané/ápá déné ora anindaki panggawé iyá kudu diwêruhi bédané/angèl sinau nyumurupi lakuné panggawé/-/ (Teks PK, sloka 17)

/-/Sing sâpá sumurup bab panggawé kang tanpá agawé/lan kang tanpá gawé/nanging nyambut gawé/iku wong wicaksâná/iku wus ngumpul dadi siji/sanadyan dhèwèké anindakná sadhéngah panggawé/-/ (Teks PK, sloka 18)

/-/Sing sâpá sakèhing lêkasé panggawéné wus sêpi ing kamèlikan/sing sâpá panggawéné tinunu ing gêni kawicaksanan/pârâ sarjâná ngarani iku wong wicaksâná/-/ (Teks PK, sloka 19)

/-/Sawusé ora mèlik marang wohing panggawé lan tansah narimá/sartá ora nêdyá ngupáyá pangayoman liyá/iku dhèwèké ora manggawé/

sanadyanå nambut gawéå/-/ (Teks PK, sloka 20)

*/-/Yèn batiné wus ora ngarêp-arêp/
amambêng kêkarêpané dhéwé/sartå
sawusé angliyakaké sadhéngah kang
migunani awaké/sanadyan badané
nindaki panggawé iku wus kalis ing
doså/-/ (Teks PK, sloka 21)*

Sloka tersebut bermakna bahwa, para *winasis*-pun juga masih bingung tentang perbuatan, maka dari itu akan dijelaskan mengenai ilmu tersebut, orang yang mengetahui hal tersebut akan terbebas dari dosa. Hal tersebut karena manusia harus mengetahui perbedaan diantara perbuatan tersebut. Untuk mengetahui perbedaan tersebut bukanlah hal yang mudah. Orang yang dapat mengetahui perbedaan antara perbuatan yang tak berbuat, dan tanpa berbuat tetapi bekerja disebut orang bijak. Orang yang sudah jauh dari rasa keakuan, yang perbuatannya terpusat pada api kebijaksanaan, maka ia dapat disebut sebagai orang yang bijaksana. Sesudah tidak memiliki nafsu terhadap hasil perbuatan, selalu menerima, maka ia dapat disebut tidak berkarma meskipun ia melaksanakan perbuatan. Ia sudah terbebas dari dosa meskipun ia masih melaksanakan perbuatan ketika ia sudah tidak lagi mengharapkan hasil perbuatannya.

Orang bijak dalam masyarakat Jawa memiliki kedudukan yang sangat baik. Orang-orang bijak sering kali disebut sebagai *janma utama*, yaitu orang telah memiliki *kawruh* yang sangat banyak dalam kehidupan, maka ia pantas untuk dijadikan contoh sebagai panutan hidup. Hal tersebut sesuai dengan isi dari tembang *Dhandhanggula* dalam *Serat Wulang Reh* berikut.

*“Nanging yèn sirå nggêguru kaki,
amilihå manungså kang nyåtå, ingkang
bêcik martabaté, sartå kang wruh ing
ukum, kang ngibadah sartå wirangi,
sokur olèh wong tâpå, ingkang wus
amungkul, tan mikir pawèwèh ing
lyan, iku pantês sirå guroånå kaki,
sartané kawruhånå”.*

Tembang tersebut bermakna, bahwasanya orang bijak atau guru ialah orang yang bermartabat baik, mengerti akan hukum, dan rajin beribadah. Apalagi jika senang bertapa, tidak menginginkan pemberian dari siapapun (Hadiatmaja, 2011: 82-83). *Janma utama* secara lebih lanjut dijabarkan dalam tembang *Sinom* dalam *Serat Wedhatama* berikut: *“Mangkånå janmå utåmå, tuman tumanéning sêpi ing sabên rikålå mångså, mångsåh amêmasuh budi, lairé anêtêpi, ing rêh kasatriyanipun, susilå anorågå, wignyå mét tyasing sêsami, yèku aran wong barèk béråg agåmå”.*

Tembang tersebut menjabarkan mengenai ciri *janma utama* atau orang bijak yang gemar bertapa di tempat yang sepi (*sumingkir saking kadonyan*), hal tersebut dilakukan untuk mengasah hati dan membersihkan jiwa. Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi kewajibannya yaitu berbuat baik, merendahkan diri, begitulah orang yang selalu melaksanakan perintah agama (Hadiatmaja, 2011: 22-23). Lebih lanjut dijelaskan mengenai perbuatan orang bijak yang telah menjauhi hasil perbuatan dalam *sloka* berikut.

*/-/Panarimå kang tinêmuné sarånå
kang mangkono mau lan wus ora
duwé sisihan kang kosok bali/ora
drêngki/lan wus nganggêp bêgjå
utåwå cilåkå pâdhå baé/dhèwèké
sanadyan nindaki panggawé wus ora
kabåndå/-/ (Teks PK, sloka 22)*

/-/Sadhéngahã baé sing sãpã karêmé wus sirná/iyã iku kang mardikã/sing sãpã atiné wus ora kéndho pangikété marang kawicaksanan/iyã iku kang ingaran mindéng pangudiné/dhèwèké ruwat sãkã sagunging panggawé /-/ (Teks PK, sloka 23)

Sloka tersebut bermakna bahwa manusia yang sudah puas dan tidak memiliki hasrat kepada hal-hal duniawi, tidak iri, serta menganggap semua hal sama saja akan terbebas dari hukum karma. Siapa yang tidak memiliki keinginan lagi maka ia dapat merdeka dari kehidupan ini. Orang yang sudah mantap kepada kebijaksanaan, maka ia sudah merdeka dari ikatan duniawi. Penjelasan tersebut sesuai dengan isi dari tembang *Girisa* dalam *Serat Wulang Reh* berikut: “*Ájã ná kurang panrimã, ing papasthèning sarirã, yèn saking Hyang Mãhã Mulyã, nitahkên ing badanirã, lawan dipunawas ugã, asor luhur waras lãrã, tanapi bêgjà cilãkã, urip tanapi antãkã*”.

Tembang tersebut bermakna bahwa manusia jangan sampai kurang rasa berterimanya kepada kehendak Hyang Pencipta yang menitahkan manusia agar selalu *awas, andhap asor*, menerima sehat dan sakit, *begja* dan *cilaka*, karena manusia akan menemui kematian (Hadiatmaja, 2011: 97). Ajaran tersebut juga disampaikan dalam tembang *Pocung Serat Wedhatama* berikut: “*Lilã lamun kélangan norã gégétun, trimã yèn kêtaman, sak sêrik samèng dumadi, tri lègãwã nalãngsã srah ing Bathãrã*”.

Tembang tersebut bermakna bahwa manusia harus rela, tidak boleh *getun* jika kehilangan sesuatu, selalu ikhlas jika mendapat sesuatu yang mengecewakan, serta selalu memasrahkan segalanya kepada kehendak Tuhan (Jatmiko, 2012:

122). Segalanya harus diserahkan kepada Tuhan yang merupakan *sangkan paraning dumadi*.

Falsafah hidup *keempat* ialah ilmu tentang *yadnya* yang dapat dilaksanakan agar manusia dapat mencapai kesempurnaan. *Yadnya* dalam agama Hindu digolongkan menjadi lima jenis, yaitu: (1) *Dewa Yadnya*, (2) *Rsi Yadnya*; (3) *Pitra Yadnya*, (4) *Bhuta Yadnya*, dan (5) *Manusa Yadnya*. *Yadnya* tersebut digolongkan berdasarkan tujuan dan cara melaksanakan *yadnya* (Departemen Agama RI, 1994: 161). Dalam teks jenis *yadnya* digolongkan berdasarkan sarana yang dihaturkan serta cara menghaturkan *yadnya* tersebut. Hal ini dijelaskan dalam sloka berikut.

/-/Pãrã anglakoni panunggal pãdhã kurban marang déwã/ananging liyã-liyané pãdhã ngurbanaké ânã ing gênining Brahma/-/ (Teks PK, sloka 25)

/-/Pirã-pirã kang pãdhã kurban pangrungu/liyané pamambèng indriyã/liyané manèh akurban swãrã/lan sarupané kang magèpokan indriyã ânã ing gênining indriyã/-/ (Teks PK, sloka 26)

/-/Ánã manèh kang kurban pakartining indriyã lan pakartining urip/sarãnã angurubaké gêni panunggal/ânã dalan masésã pribadiné/-/ (Teks PK, sloka 27)

/-/Ánã manèh kang akurban kasugihan/kurban bantêr pangudi (tãpã brãtã)/kurban panunggal/lan kurban pangudi lan kawicaksanan/sartã sètyã marang sèdyané/-/ (Teks PK, sloka 28)

/-/Liyãné manèh kurban nyêrot napas/sajroning ngètokaké napas/utãwã ngètokaké napas sajroning nyêrot napas/utãwã ngampêt lêbu wètuné napas/utãwã nglakokaké

sajroning mēgēng napas/-/ (Teks PK, sloka 29)

/-/Kajābā iku ānā kang kurban cēgah pangan/akurban napasé urip ing sajroning Gusti/kabèh mau wus sampurnā kurbané/lan wus angruwat dosā sarānā kurban/-/ (Teks PK, sloka 30)

/-/Wong kang ngombé banyu urip/ utāwā mangan sisané kurban/iku lumaku tumuju ing kalanggēnganing Brahma/donyā iki ora kasadhiyakaké marang manungsā kang ora agawé kurban/héh Arjunā kapriyé mungguh liyané/-/ (Teks PK, sloka 31)

/-/Mangkono sarananing kurban kang sinajèkaké marang Brahma/kawruhānā manāwā sagunging kurban iku ajalaran panggawé/yèn sirā mēruhi iku mau/sirā bakal antuk pamudharan/-/ (Teks PK, sloka 32)

Berdasarkan *sloka* tersebut, manusia melaksanakan *panunggal* dengan cara menghaturkan kurban kepada dewa, ada pula yang menghaturkan kurban kepada Api Brahman. Kurban-kurban tersebut dijabarkan dalam *sloka* 26-30, yang membagi jenis-jenis *yadnya* berdasarkan sarana yang dihaturkan dan cara melaksanakannya (Departemen Agama RI, 1994: 162-164). Jenis-jenis *yadnya* yang dijelaskan dalam *sloka* 26-29 secara terperinci dijelaskan sebagai berikut.

Sloka 26-27, manusia melaksanakan kurban pendengaran, pengendalian indriya, kurban swara, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan indra manusia. Ada pula yang berkorban *pakartining indriya* dan *pakartining gesang* dengan cara mengobarkan api *panunggal*. Kurban seperti yang telah dijelaskan tersebut disebut *Tapa Yadnya*, yaitu kurban *yadnya* yang dilaksanakan

dengan cara mengendalikan indra manusia.

Sloka 28, mengorbankan kekayaan, melakukan tapa brata, kurban *panunggal*, kurban kebijaksanaan, serta selalu yakin terhadap kemauannya. Kurban tersebut disebut kurban *Drwya Yadnya* dan *Jnana Yadnya*. *Drwya Yadnya* merupakan kurban kekayaan dengan rasa bakti dan tanpa pamrih, sedangkan *Jnana Yadnya* merupakan pelaksanaan ilmu dan kebijaksanaan untuk kesejahteraan manusia.

Sloka 29-30, ada pula yang berkorban dengan cara mengendalikan nafas, saat mengeluarkan nafas atau mengeluarkan nafas (*prana*) saat menghirup nafas (*apana*) atau tidak nafas selama menahan nafas. Semua korban yang dilaksanakan tersebut merupakan korban yang sempurna yang dapat membebaskan manusia dari dosa-dosanya.

Manusia yang meminum air kehidupan atau memakan sisa kurban akan menuju kelanggengan. Dunia ini tidak disediakan bagi manusia yang tidak menghaturkan kurban. Begitu sarana kurban yang dihaturkan kepada Brahma. Semua kurban tersebut disebabkan oleh perbuatan, manusia yang mengerti akan ilmu tersebut akan mendapat *pamudharan*. Ilmu-ilmu tentang berkorban tersebut juga telah diajarkan dalam *piwulang Jawa*, yang mengajarkan agar manusia dapat mengendalikan panca indriyanya. Bab tersebut dijelaskan dalam tembang *Kinanthi Serat Wulang Reh* berikut: "*Padhā gulangēn ing kalbu, ing sasmitā amrih lantip, ājā pijēr mangan nēndrā, kaprawiran dēn kaēsthi, pēsunēn sariranirā, sudanēn dhahar lan guling*". "*Dadiā lakunirēku, cēgah dhahar lawan guling, lan ājā asukā-sukā, anganggoā sawatawis, ālā watéké wong sukā, nyudā prayitnaning batin*".

Tembang tersebut bermakna bahwa alangkah baiknya jika manusia *nggegulang ngelmu*, agar pandai menangkap *sasmita*, jangan hanya makan dan tidur saja, hendaknya mempelajari *kaprawiran*, harus dapat mengendalikan nafsu, mengurangi makan dan tidur. Agar menjadi *laku*, mengurangi makan dan minum, jangan suka berfoya-foya, yang sederhana saja, karena jika berfoya-foya akan mengurangi kewaspadaan (Hadiatmaja, 2011: 83-84). Manusia yang selalu melaksanakan ajaran untuk mengurangi makan dan minum, serta mengendalikan nafsu akan menjadi orang yang waspada dan *tanggap ing sasmita*. Ajaran tentang hal tersebut juga disampaikan dalam tembang *Durma Serat Wulang Reh* berikut, yang bertujuan agar manusia dapat mengetahui jika Tuhan yang menguasai alam ini.

*“Dipunsami ambanting sariranirå,
cêgah dhahar lan guling, darapon
suddå, nèpsu kang ngambrå-ambrå,
rêrémå ing tyasirèki, dadi sabarang,
karsanirå lêstari.”*

*“Ing pangawruh lair batin åjå
mamang, yèn sirå wus udani, ing
sariranirå, yèn ånå kang amurbå,
miséså ing alam kabir, dadi sabarang,
pakaryanirå ugi.”*

Tembang tersebut bermakna bahwa manusia sebaiknya berpuasa, mengurangi makan dan tidur agar semua nafsunya berkurang sehingga hatinya menjadi tenang, yang diharapkan dapat tercapai. Manusia jangan ragu-ragu terhadap ilmu batin, jika manusia sudah mengerti tentang hakikat pribadinya, mengerti bahwa ada yang menguasai alam semesta dan segala perbuatan manusia (Hadiatmaja, 2011: 89-90). Ajaran tersebut menjelaskan bahwa manusia dapat melakukan kurban kepada

Tuhan dengan cara mengurangi hal-hal yang berkaitan dengan duniawi, seperti makan dan minum agar mempunyai sifat yang baik.

Falsafah hidup *kelima* adalah ilmu kebijaksanaan yang dapat dipelajari manusia agar dapat mencapai kesempurnaan. Pada umumnya, orang-orang yang melaksanakan ajaran ini adalah para bijak atau orang-orang bijaksana yang telah mempunyai ilmu yang *linuwih*. Hal ini dijelaskan dalam *sloka* berikut.

*/-/Kang luwih prayogå sårå kurban
samubarang kang maujud/iyå iku
kurban kawicaksanan/ora nganggo
pinilah salwiring panggawé iku biså
ruwat ing dalêm kawicaksanan/-/
(Teks PK, sloka 33)*

*/-/Angudiå kawruh mau kang kongsi
katêmu/sarånå sinau sarånå nênitèni
utåwå anglakoni/pårå wicaksånå
kang wus ora kasamaran bakal awèh
pituduh kawicaksanan ing sirå/-/
(Teks PK, sloka 34)*

*/-/Yèn sirå mêruhi iku/sirå ora
biså kasasar manèh/héh Pandhu
Tanåyå/sarånå mau sirå bakal wêruh
sagunging dumadi ing dalêm Dat/
utåwå sarånå Dat sirå bakal mêruhi
kahananing Sun/-/ (Teks PK, sloka
35)*

*/-/Sanadyan pidosanirå ngungkuli
sarupaning wong kang nandhang
doså asarånå prau kawicaksanan/
sirå bakal biså angliwati samodraning
pialå/-/ (Teks PK, sloka 36)*

*/-/Kåyå déné gêni angobong kayu
nganti dadi awu/héh Arjunå/
mangkono gêni kawicaksanan
ambrasthå sakèhing panggawé/-/
(Teks PK, sloka 37)*

*/-/Karånå ing kéné wus ora ånå
manèh kang utamané ngungkuli
kawicaksanan/sawusé anglakoni
panunggal kongsi samèktå/ing kono*

*bakal tinêmu dhéwé sasâna ing dalêm
Dat/-/ (Teks PK, sloka 38)*

Berdasarkan *sloka* tersebut, dapat diketahui bahwasanya kurban kebijaksanaan lebih baik daripada kurban hal-hal yang berwujud (kurban-kurban yang dijabarkan sebelumnya). Dengan melaksanakan kurban kebijaksanaan manusia dapat mencapai *dalem kawicaksanan*. Manusia harus mencari ilmu kebijaksanaan tersebut dengan cara belajar, *nitèni* atau melaksanakan ilmu tersebut. Pada umumnya, orang bijaklah yang wajib memberikan petunjuk tentang kebijaksanaan. Orang-orang bijak yang diharapkan ialah manusia utama (*janma utama*) yang sudah berilmu (*kebak kawruh sejati*). Manusia yang sudah mengetahui *kawruh* tersebut tidak akan pernah *kesasar* sehingga manusia akan mengetahui segala yang terjadi dalam *dalem Dat*. Hal tersebut sesuai dengan isi dari tembang *Pangkur Serat Wedhatama* berikut.

*“Sapantuk wahyuning Allah, gyå
dumilah mangulah ngèlmu bangkit,
bangkit mikat rèh mangukut, ku-
kutaning jiwånggã, yèn mangkono
kênã sinêbut wong sêpuh, lire sêpuh
sêpi hãwã, awas roroning atunggil.”*

*“Tan samar pamoring sukma,
sinuksmayã winahyã ing ngasêpi,
sinimpên tëlênging kalbu,
pambukaning warãna, tarlèn saking
liyêp layaping ngaluyup, pindhã
pêsating supênã, sumusuping rãsã
jati.”*

*Sêjatiné kang mangkãna, wus
kakènan nugrahaning Hyang Widhi,
bali alaming asuwung, tan karêm
karaméyan, ingkang sipat wisésã
winisésã wus, mulih mulã mulanirã... ”.*

Tiga bait tembang *Pangkur* tersebut bermakna bahwa siapa saja yang sudah

mendapatkan wahyu dari Tuhan, maka ia akan dapat menguasai ilmu (ilmu kesempurnaan), yaitu kesempurnaan diri pribadinya. Begitulah orang yang dapat disebut orang bijak yaitu orang yang sudah dapat mengendalikan nafsu. Dapat mengetahui *Dwi Tunggal* yaitu makhluk dan Tuhannya. Orang bijak tersebut tidak akan pernah ragu mengenai *manunggaling sukma*. Hal-hal tersebut diketahui dan diresapi di tempat yang sepi, *sumimpên telênging kalbu*. Akan terbuka *kijab/penghalang/tirai* antara keadaan sadar dan tidak sadar, seperti halnya mimpi di dalam rasa yang sejati.

Sejatinya, manusia yang sudah mendapat anugrah, ia akan kembali ke *alam suwung*, tidak terikat pada hal-hal duniawi. Sifat-sifat utama sudah dikuasai, kembali ke asalnya (alam kelanggengan) (Hadiatmaja & Kuswa, 2010, pp. 62-63). Selanjutnya, dijelaskan bahwa dengan perahu kebijaksanaan, manusia dapat melewati segala penghalang. Hal tersebut disebabkan oleh kebijaksanaan yang dapat membasmi hasil dari perbuatan, seperti halnya api yang membakar habis kayu. Kebijaksanaan merupakan hal yang paling luhur, sesudah manusia melaksanakan *panunggal*, maka ia dapat mencapai tempat di *dalem Dat*. Ajaran tersebut sesuai dengan isi dari tembang *Pocung Serat Wedhatama* berikut: *“Ngèlmu iku kalakoné kanthi laku, lékasé lawan kas, tégésé kas nyantosani, sêtyã budyã pangêkésé dur angkãrã”.*

Tembang tersebut bermakna bahwa *kawruh* (kesempurnaan) dapat dicapai dengan cara melaksanakan *laku* (cara-cara menurut konsep Jawa). Caranya dengan melaksanakan secara khusus. Tujuannya agar teguh keinginan dalam melaksanakan, serta dilandasai dengan akal agar tidak terlena dengan nafsu-nafsu angkara (Hadiatmaja & Kuswa, 2010: 64).

Penjelasan tersebut bermakna bahwa *kawruh* kebijaksanaan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Selanjutnya dijelaskan juga tentang kebijaksanaan yang dapat menghilangkan rasa ragu-ragu. Hal tersebut disampaikan dalam *sloka* berikut.

/-/Sing sâpâ darbé piandêl/sing sâpâ nganggêp luhur dhéwé/lan sing sâpâ nyêgah kêkarêpané/bakal antuk kawicaksanan/yèn dhèwèké wus anduwèni kawicaksanan/ora antârâ suwé bisa têkan ing katêntreman kang linuhung/-/ (Teks PK, sloka 39)

/-/Pârâ cubluk tansah sêmang-sêmang lan manggung ora pracâyâ/iku dhèwèké bakal bilahi/sanadyan ing kânâ kéné (donyâ ngakérat)/ora ânâ kabêgjan kang kênâ dinarbé marang kang asêmang-sêmang/-/ (Teks PK, sloka 40)

/-/Dhuh Risang unggul lawan kasugihan/sing sâpâ nglilakaké sakèhé panggawéné sarânâ panunggal/sêmang-sêmangé wus kabérat ing kawicaksanan/iku kang wus amêngkoni ora ânâ panggawé kang bisâ ambândâ ing dhèwèké/-/ (Teks PK, sloka 41)

Mulané sawisé mêngtas sâkâ baliluné/lan angruwat sêmang-sêmanging ati sarânâ pêdhang kawicaksananing Dat/sumungkuâ ing panunggal/Arjunâ: mulâ ngadêgâ/-/ (Teks PK, sloka 42)

Sloka tersebut bermakna bahwa kebijaksanaan dapat dicapai oleh orang yang mempunyai kepercayaan dan dapat mengurangi keinginan. Sesudah mendapat kebijaksanaan, maka ia akan mencapai di *papan katentreman* yang luhur. Orang-orang bodoh senantiasa ragu-ragu serta tidak percaya akan menenui kesengsaraan, hal tersebut

disebabkan oleh *kabegjan* tidak dapat dimiliki oleh orang yang ragu-ragu. Manusia yang merelakan perbuatannya untuk melakukan *panunggal*, keragu-raguannya akan kalah oleh kebijaksanaan sehingga tidak ada perbuatan yang mengikatnya. Artinya, manusia yang rasa keragu-raguannya sudah kalah oleh kebijaksanaan, maka ia akan terbebas dari perbuatan. Keragu-raguan harus dibasmi untuk dapat mencapai kesempurnaan. Hal tersebut sesuai dengan isi dari tembang *Kinanthi Serat Wedhatama* berikut. "*Sirnaknâ sêmanging kalbu, dén waspâdâ ing pangèksi, yèku dalaning kasidan, sinudâ sâkâ sathithik, pamothahing nêpsu hâwâ, linalantih mamrih titih*".

Tembang tersebut bermakna bahwa manusia harus menyirnakakan *semanging kalbu* (keraguan dalam hati). Kewaspadaan merupakan jalan yang baik (untuk mencapai kesempurnaan). Manusia juga harus mengurangi hawa nafsu. Hal tersebut harus dilatih secara terus menerus agar dapat sempurna (Wibawa, 2013: 118). Dengan menghilangkan ragu-ragu dalam hati, mengolah rasa kewaspadaan, serta mengurangi kekuatan nafsu, manusia dapat mencapai kesempurnaan.

Ajaran Jñana Marga Yoga dalam *Sêrat Bhagawad Gita*

Ajaran *Jñana Marga Yoga* dijabarkan dalam teks *Panunggal sarânâ Kawicaksanan* (teks PK). Jalan penyatuan *Jñana Yoga* memuat tentang ajaran tentang *apara widya* dan *para widya*. *Kawruh* rohani (ilmu tentang roh dan Tuhan, serta kaitan antara roh dan Tuhan), dapat membuat manusia merdeka dari hal-hal keduniawian. Krisna mengajarkan sejarah tentang ilmu kebijaksanaan, tujuan Krisna menjelma ke dunia, serta pentingnya manusia mencari guru yang mengerti tentang ilmu kebijaksanaan. Berdasarkan

nilai-nilai falsafah hidup sebelumnya, ajaran *Jñana Yoga* dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut.

Pertama, manusia harus selalu percaya kepada Tuhan dan segala kemuliannya. Tuhan merupakan sumber darma, kebaikan, serta sumber dari segala sumber. Manusia, khususnya umat Hindu harus percaya bahwa Tuhan akan menjelma ke dunia ketika dunia diselimuti angkara murka. Kepercayaan tersebut masih dipenggang erat oleh umat Hindu, dimana menurut kepercayaan, Tuhan akan menjelma di akhir jaman ini dengan nama *Kalki Awatara*.

Kedua, tentang jalan kesempurnaan. Dijelaskan di dalam *sloka Bhagawad Gita* bahwa semua jalan menuju kesempurnaan merupakan jalan yang baik. Jalan tersebut berdasarkan konteks dapat dimaknai sebagai *Catur Marga Yoga*, atau empat jalan menuju kesempurnaan. Hal ini sesuai dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Akan tetapi jika melihat penjelasan *sloka* yang lainnya serta mengingat sifat-sifat kekuasaan Tuhan, dapat juga diartikan bahwa jalan kesempurnaan tersebut ialah segala kepercayaan yang dianut oleh manusia di dunia ini.

Ketiga, ilmu tentang perbuatan. Manusia harus dapat membedakan antara berbuat tetapi tidak berbuat (*akarma*), serta berbuat yang salah (*wikarma*). Selanjutnya manusia juga harus mengetahui bagaimana berbuat agar dapat mencapai kesempurnaan. Ilmu tentang perbuatan ini sesuai dengan ajaran *Karma Marga Yoga*. Salah satu perbuatan yang dapat dilaksanakan yaitu melaksanakan kurban dengan rasa tulus ikhlas.

Keempat, ilmu tentang *yadnya*. Ilmu tentang *yadnya* yang dijabarkan dalam

teks ini khusus tentang *yadnya* yang digolongkan berdasarkan sarana yang dihaturkan serta cara menghaturkan *yadnya*. *Yadnya* yang dilakukan khusus oleh orang-orang yang mengharapkan kesempurnaan dengan badan jasmani, seperti melakukan tapa brata. Hal ini sesuai dengan jenis-jenis tapa di dalam masyarakat Jawa yang dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai tujuan tertentu.

Kelima, ilmu kebijaksanaan. Ilmu kebijaksanaan ini sering dilaksanakan oleh orang yang mempunyai ilmu yang sudah *pepak*. Hal tersebut disebabkan ilmu kebijaksanaan ini termasuk kedalam *Nivrti Marga*, yaitu jalan yang sulit untuk dilakukan. Ilmu ini pada umumnya dilaksanakan oleh orang-orang yang sudah meninggalkan hal-hal duniawi, yaitu orang-orang yang tergolong dalam kelompok *wanaprasta*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, transliterasi teks menghasilkan teks *Panunggal sarānā Kawicaksanan* yang ditulis dengan menggunakan aksara Latin. *Kedua*, suntingan teks menghasilkan teks *Panunggal sarānā Kawicaksanan* yang sudah bersih dari kesalahan penulisan. Dalam penyuntingan ada 6 kata yang disunting dan dijelaskan dalam aparat kritik yang merupakan tanggung jawab ilmiah penyuntingan. *Ketiga*, terjemahan teks menghasilkan teks *Panunggal sarānā Kawicaksanan* berbahasa Indonesia, sedangkan kata-kata yang tidak dapat diterjemahkan dijelaskan dalam catatan terjemahan.

Keempat, falsafah hidup *Jñana Marga Yoga* yang termuat dalam teks *Panunggal sarānā Kawicaksanan* terbagi menjadi

lima falsafah, yaitu (1) melihat kemuliaan Tuhan, (2) jalan kesempurnaan, (3) ilmu tentang karma, (4) ilmu tentang *yadnya*, dan (5) ilmu kebijaksanaan. *Kelima*, ajaran dari Jñana Marga Yoga yang terdapat dalam *SBG* ialah manusia harus mempelajari tentang ilmu-ilmu yang mengajarkan tentang kebijaksanaan agar menjadi manusia yang bijaksana dalam melaksanakan perbuatan sehari-hari.

Panelitian ini masih terbatas pada teks *Panunggal sarānā Kawicaksanan* yang dikaji dari aspek filsafat, khususnya mengenai falsafah hidup Jñana Marga Yoga. Jñana Yoga merupakan interpretasi dari bagian susila dalam agama Hindu, oleh karenanya, dapat dilanjutkan penelitian yang lebih mendalam dari aspek etika maupun aspek yang lainnya terhadap teks tersebut. Penelitian juga terbatas tentang aspek falsafah hidup Jñana Yoga dalam *Sêrat Bhagawad Gita*, diharapkan ada penelitian lanjutan tentang ajaran Jñana Yoga dari sumber yang lain sebagaimana landasan filosofis Jñana Yoga tidak hanya bersumber pada kitab *Bhagawad Gita*.

Penelitian lain mengenai naskah-naskah Jawa perlu dilanjutkan untuk melestarikan ajaran dari para pendahulu serta untuk menyampaikan ide dan gagasan maupun informasi yang bermanfaat bagi masyarakat saat ini dari naskah Jawa.

Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi penelitian, serta diharapkan ajaran (*piwulang*) yang ada dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi umat Hindu yang ingin melaksanakan ajaran Jñana Yoga.

DAFTAR PUSTAKA

Baroroh-Baried, S., Soeratno, S. C., Sawoe, Sutrisno, S., & Syakir, M. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta:

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Darusuprpta. 1984. "Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah". *Ceramah Kebahasaan dan Kesastraan*. Balai Penelitian Bahasa.

Dasuki, S. 1987. "Filologi dan Penulisan Sejarah". *Makalah dalam Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia IX Se-DIY dan Jawa Tengah di Universitas Tidar Magelang*.

Departemen Agama RI. 1994. *Buku Pelajaran Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Hanuman Sakti.

Hadiatmaja, S. 2011. *Etika Jawa*. Yogyakarta: Grafika Indah.

Hadiatmaja, S., & Endah, K. 2010. *Filsafat Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Hardjosapoetro. 1929. *Serat Baghawad Gita*. Kediri: Boekhandel Tan Khoen Swie.

Jatmiko, A. 2012. *Tafsir Ajaran Serat Wedhatama* (Cetakan ke-6). Yogyakarta: Pura Pustaka.

Kaelan, M. S. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.

Mulyani, H. 2009. "Teori Pengkajian Filologi". *Diktat Kuliah Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni UNY*.

Mulyani, H. 2012. *Membaca Manuskrip Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Sivananda. 2000. *Bhagavad Gita*. Himalaya: The Devine Life Society.

Sudharta, T. R. 2010. *Bhagawad Gita dalam Bhisma Parwa*. Denpasar: Widya Dharma.

Suhardana, K. M. 2010. *Catur Marga: Empat Jalan Menuju Brahman*. Surabaya: Pāramita.

Sukartha, I. K., Supartha, I. N. S., Sandiarta, I. M., & Wiryani, N. W. 2003. *Agama*

- Hindu untuk SLTP Kelas 3 (Semester 1 dan 2)*. Jakarta: Ganeca Exact.
- Sutrisno, S. 1981. "Relevansi Studi Filologi". *Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Ilmu Filologi*, Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM.
- Wibawa, S. 2013. "*Filsafat Jawa*". Diunduh dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/>, 14 Desember 2015.
- Zubair, A. C. 2006. "Pandangan Hidup Jawa yang Terdapat dalam Serat Jatipusaka Makutha Raja". Dalam Mifedwil & Tashadi (Eds.), *Filsafat dan Ajaran Hidup dalam Khasanah Budaya Keraton Yogyakarta* (pp. 62-79). Yogyakarta: YKII-UIN Sunan Kalijaga.